

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data kecacingan Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH), dimana angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia pra sekolah dan 568 juta anak usia sekolah bertempat tinggal di daerah yang beresiko dimana parasit ini mudah tertular dan membutuhkan pengobatan serta langkah pencegahan (WHO, 2018).

Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Sedangkan prevalensi kecacingan pada anak di seluruh Indonesia pada usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun berada pada tingkat yang tinggi, yakni 30% hingga 90% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2010 prevalensi kecacingan sebanyak 29,50%, pada tahun 2011 prevalensi kecacingan meningkat menjadi 32,11%, dan pada tahun 2012 prevalensi kecacingan turun kembali menjadi 31,08% (Suluwi,Rezal, 2017). Untuk Kota Kendari kejadian kecacingan pada tahun 2013 sebanyak 412 orang, tahun 2014 menjadi 327 orang, pada tahun 2015 sebanyak 291 orang dan pada tahun 2016 sebanyak 256 orang (RSUD Kota Kendari, 2017). Data kecacingan di puskesmas Soropia, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe tahun 2017 jumlah penderita kecacingan berjumlah 42 orang yang menderita kecacingan. Pada tahun 2018 jumlah kecacingan sebanyak 33 orang (Puskesmas Soropia, 2018).

Infeksi kecacingan atau *Soil Transmitted Helminth* (STH) adalah infeksi yang disebabkan oleh nematoda usus yang dalam penularannya

memerlukan media tanah (Noviastuti, 2015). *Soil Transmitted Helminth* (STH) banyak di temukan pada masyarakat yang bertempat tinggal di negara berkembang, terutama di pedesaan. Cacing yang termasuk STH adalah cacing yang dapat menyelesaikan siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi. jenis cacing ini antara lain, *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*, (Riswanda dan Kurniawan, 2016).

Faktor yang menyebabkan kecacingan adalah rendahnya tingkat kebersihan pribadi (perilaku hidup sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), perilaku jajan di sembarangan tempat yang kebersihannya tidak dapat di kontrol, kebersihan kuku, kebiasaan bermain di tanah, penggunaan alas kaki dan perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan ketersediaan sumber air bersih (Suluwi Rezal, 2017).

Tinggi rendahnya frekuensi cacing berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan sebagai sumber infeksi. Infeksi cacing Nematoda usus ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing. tempat tinggal dan cara hidup yang tidak bersih di pedesaan dan daerah kumuh perkotaan Indonesia (Kristinawati dan Jiwantoro, 2020). Sanitasi di sekolah, khususnya Sekolah Dasar, sangat memungkinkan menjadi salah satu penyebab infeksi cacing pada anak. Kenyataan yang kita temui hampir sebagian besar Sekolah Dasar di pedesaan adalah kondisi sanitasi kamar mandi yang cukup memprihatinkan. Hampir dapat dipastikan perawatan kamar mandi ini kurang baik sehingga area tanah di sekitarnya memiliki sanitasi yang kurang baik. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang memiliki frekuensi bermain relatif tinggi, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku bermain ini tentu tidak dapat dilepaskan dari terjadinya kontak dengan tanah halaman sekolah (Sari dan Hayati, 2020).

Pemeriksaan kecacingan dapat dilakukan secara makroskopis dan mikroskopis. Pemeriksaan makroskopis dilakukan untuk melihat warna, konsistensi, jumlah, bentuk, bau, dan ada tidaknya mukus. Pemeriksaan

mikroskopis meliputi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif (Rahmadhini dan Mutiara, 2015). Pemeriksaan kualitatif yang biasa digunakan yaitu pemeriksaan langsung (*direct slide*), metode flotasi pengapungan dan metode sedimentasi (Regina dkk, 2018). Sedangkan pada pemeriksaan kuantitatif yang sering digunakan metode Kato Katz. Metode yang akan menentukan derajat infeksi kecacingan (Sofia, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maikhal Saemari, 2019) di dapatkan pada siswa SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe bahwa didapatkan 1 sampel positif dari 39 sampel yang mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminth* bentuk fertil yaitu *Ascris Lumbricoides*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak Sekolah Dasar Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada anak Sekolah Dasar Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses anak Sekolah Dasar Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses anak Sekolah Dasar Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia dengan metode flotasi.
- b. Mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses anak Sekolah Dasar Negeri 1 Sawapudo Kecamatan Soropia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi Institusi adalah sebagai sumbangsih ilmiah bagi almamater program studi D3 Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman terkait penelitian yang dilakukan.

3. Manfaat Tempat Penelitian

Dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai perilaku hidup sehat untuk mencegah terjadinya infeksi STH pada anak.

4. Manfaat Bagi Penelitian Lain

Sebagai salah satu referensi tambahan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Kendari terkhusus mahasiswa jurusan Teknologi Laboratorium Medis yang akan melakukan Penelitian yang sama.